

KESESUAIAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) SCHOOLGY* SEBAGAI TEKNOLOGI PENUNJANG KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA GENERASI Z (STUDI KASUS SMP IT INSAN CENDEKIA SEMARANG)

Hendro E. Prabowo¹, Ulfah Mediaty Arief², Subiyanto³, Sri Sukamta⁴

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Agustus 2019

Keywords:

Media Trainer;

Troubleshooting; Televisi

LED.

Abstrak

Tingginya mobilitas manusia dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak pada dunia pendidikan. Salah satunya adalah materi yang disampaikan pada siswa kurang maksimal dan perhatian serta pengawasan terhadap siswa baik dari segi orang tua maupun tenaga pendidik (guru) menjadi sangat kurang. Hal ini semakin parah dengan adanya gawai pintar (*smart gadget*) yang digunakan secara luas. Siswa yang lahir pada generasi Z atau generasi melek internet menghabiskan 7,5 jam per hari bersama dengan gawai mereka. Jika kondisi ini tidak diarahkan, diawasi dan dimanfaatkan dengan baik, maka minat belajar siswa semakin lama akan semakin menurun. *Learning Management System (LMS) Schoology* dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Namun sebelum diterapkan, kita perlu mengetahui kesesuaian layanan atau fitur LMS dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung saat ini. Berdasarkan hasil pelatihan dan pengujian (pre-test dan post-test), sebanyak 75% tenaga pendidik merasa LMS ini sesuai jika diterapkan pada pembelajaran mereka. Sedangkan lainnya (25%), mereka merasa LMS ini belum begitu diperlukan mengingat masih diperlukan pengawasan lebih untuk siswa tingkat menengah pertama dalam penggunaan gawai.

Abstract

The high of human mobility in daily life gives effects on education field. One of them is course material doesn't fully given to student and attention and supervision are become very lacking in term from parent or teacher. This is getting worse with gadget that used widely. Students that born in Z-Generation or internet literacy generation are wasting 7.5 hours per day with their gadget. If this condition doesn't directed and supervised well, student's interest in learning will decreases. Learning Management System (LMS) Schoology can be a solution to overcome this problem. Before implement it, we should know feature suitability between Schoology and teaching and learning activities that doing today. Based on this research, 75% teacher opinion believe it suitable if implemented in their teaching activity. The rest opinion (25%), they haven't agreed with the idea for implementing Schoology. The negative opinion arises because they believe that students still need supervision when using their gadget.

Alamat korespondensi:

Gedung E11 Lantai 2 FT Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edu.elektriKA@mail.unnes.ac.id

© 2019 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-7095

A. PENDAHULUAN

Mobilitas manusia yang semakin tinggi dan tuntutan hasil kinerja yang lebih baik pada masa sekarang ini mengharuskan manusia melakukan usaha yang lebih keras untuk mendapatkan hasil terbaiknya. Hal ini juga terjadi pada bidang pendidikan, seorang guru dituntut untuk lebih baik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Namun disisi siswa, banyaknya kegiatan diluar belajar mengajar seperti ekstrakurikuler serta bimbingan dan kegiatan lomba diluar kelas menjadi salah satu penghalang seorang guru menyampaikan materi pembelajaran secara maksimal. Hal lain yang memperparah keadaan ini adalah tuntutan ekonomi dalam keluarga mengakibatkan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya dalam proses belajar di sekolah.

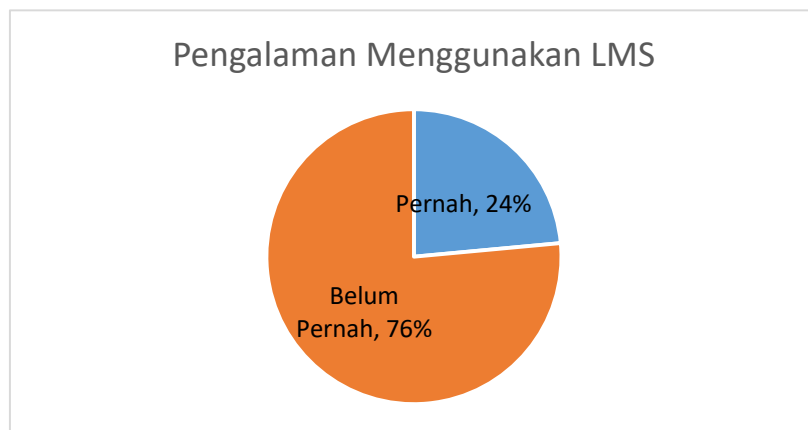
Disisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak positif dan negatif jika tidak digunakan secara bijak. Misalnya adalah telepon pintar (*smartphone*) yang menjadi fasilitas pendukung kegiatan manusia. Namun jika *smartphone* ini tidak digunakan secara baik akan menimbulkan masalah yaitu kurangnya perhatian anak pada kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini terjadi karena anak lebih tertarik untuk bermain permainan daring atau *game online* atau berkirim pesan (*text messaging*) [Selwyn, 2010]. Keadaan ini akan menjadi semakin rumit, jika dampak negatif tersebut terjadi pada anak yang lahir di generasi melek internet atau biasa disebut Generasi Z tanpa pengawasan atau arahan dari orang di sekitarnya. Generasi ini adalah generasi dimana setiap anak telah fasih dengan teknologi, sangat sering berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan dan menghabiskan waktu 7.5 jam per hari untuk berinteraksi dengan gawai digital [Wibawanto, 2016].

Kondisi yang dijabarkan diatas juga dihadapi oleh pihak mitra yaitu SMP IT Insan

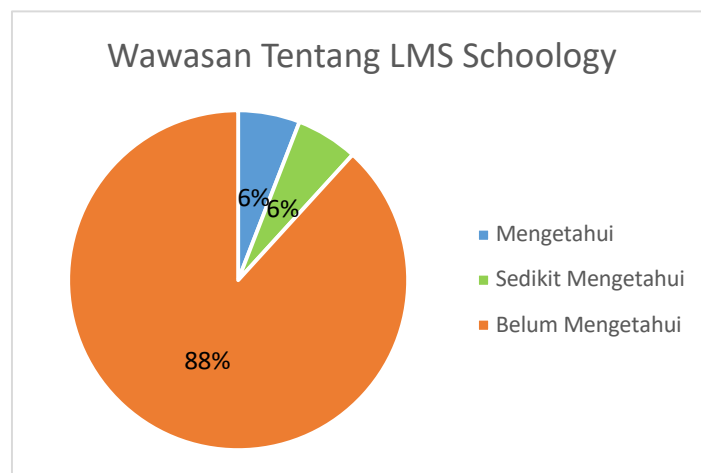
Cendekia. Hal ini membuat hasil kegiatan belajar siswa kurang maksimal. Bahkan beberapa wali murid hanya untuk mengambil laporan hasil belajar siswa banyak yang menyepelekan. Ada beberapa orang tua yang memilih untuk diwakilkan anaknya, saudaranya atau bahkan orang lain untuk mengambil laporan tersebut.

Beberapa permasalahan tersebut yang melatarbelakangi diadakannya pengenalan dan pelatihan Schoology sebagai salah satu produk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Schoology merupakan *Learning Management System (LMS)* yang dapat menunjang kegiatan belajar baik pada saat dikelas maupun diluar kelas. LMS ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kondisi-kondisi tersebut. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui pendapat dari guru sebagai tenaga kependidikan yang langsung berhubungan dengan siswa dan paham karakter belajar siswa jika LMS ini diterapkan pada kegiatan belajar mengajarnya.

Dampak positif yang dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin mudah pekerjaan manusia termasuk pada bidang pendidikan. Salah satunya adalah munculnya konsep pembelajaran baru yaitu *e-learning*. Konsep ini merupakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan perangkat lunak yang terhubung dengan internet sebagai media belajarnya. Kelebihan dari *e-learning* yaitu pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hal ini sangat menguntungkan bagi siswa yang berhalangan untuk menghadiri pembelajaran di kelas [Kamsin, 2005]. Disisi lain, pihak orang tua dapat secara langsung terhubung dengan kelas-kelas (*course*) yang diikuti oleh anaknya. Konsep pembelajaran ini secara langsung memberikan fasilitas orang tua untuk memberikan pengawasan lebih terhadap kegiatan dan perkembangan anaknya di sekolah disela-sela kesibukan mereka.



Gambar 1. Pengalaman Tenaga Pendidik Menggunakan LMS



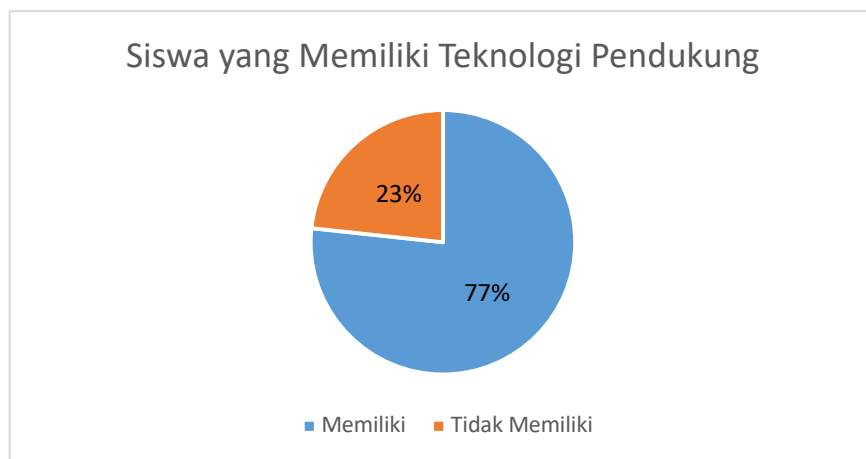
Gambar 2. Wawasan Mengenai LMS Schoology

Salah satu perangkat lunak pendukung pembelajaran dengan konsep *e-learning* adalah Schoology. Perangkat ini merupakan sebuah *learning management system (LMS)* yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar seperti pembuatan media pembelajaran, kelompok-kelompok kelas pembelajaran, pemberian tugas, pelaporan nilai dan layanan pengawasan siswa bagi orang tua [Schoology, 2018]. Oleh karena itu, Schoology dapat diterapkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar kapanpun dan dimanapun. Adanya penerapan ini, guru, siswa dan orang tua siswa diharapkan dapat terhubung dimanapun dan kapanpun. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal dan peran serta orang tua dalam pengawasan dapat terpenuhi.

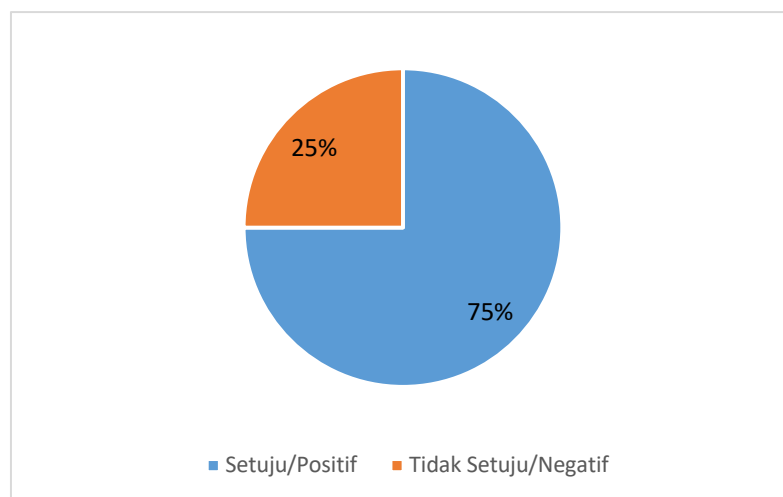
B. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan untuk pelatihan Schoology ini menggunakan metode pendekatan informatif dan pendampingan intensif.

Pendekatan informatif ini dimulai dengan menjabarkan cara menggunakan Schoology kemudian diberikan contoh penggunaannya dan dipraktikkan langsung oleh peserta pelatihan. Pada saat praktik, peserta pelatihan didampingi secara intensif dengan rasio pendamping dan peserta adalah 1:4 orang. Dalam hal materi yang disampaikan, pelatihan ini menyampaikan materi layanan umum dari Schoology [Schoology, 2018]. Namun tidak menutup kemungkinan materi tersebut dapat berkembang dengan adanya diskusi dan tanya jawab. Disisi lain, para peserta juga dibekali modul pelatihan agar dapat melakukan praktik mandiri secara langsung diluar kegiatan pelatihan ini. Perihal penjangkaran pendapat, peneliti menggunakan metode pengambilan data dengan kuisioner. Kuisioner ini dibedakan menjadi dua, yaitu *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. Jumlah Siswa dengan Dukungan TIK



Gambar 4. Tingkat Kesesuaian *Schoology* dengan Kebutuhan Kegiatan Belajar Mengajar Tingkat Menengah Pertama

C. HASIL PENELITIAN

Sebelum *schoology* diterapkan secara langsung pada kegiatan belajar mengajar, peneliti melakukan pengujian berdasarkan pendapat tenaga pendidik terlebih dahulu. Pengujian ini menjadi dasar kesesuaian *Schoology* jika diterapkan di lingkungan sekolah mereka. Hasil pengujian ini terdiri dari 2 data, yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui wawasan tenaga pendidik perihal teknologi penunjang kegiatan belajar mengajar yang dalam hal ini adalah *Learning Management System* (LMS). Hasil dari *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan pengalaman penggunaan LMS.

Sebanyak 23,53% dari 20 orang yang mengikuti pelatihan pernah menggunakan LMS sedangkan sisanya yaitu 76,47% belum pernah

menggunakan LMS. Bahkan dari 23,53% tenaga pendidik yang pernah menggunakan LMS, hanya 11,76% yang mengetahui tentang LMS *Schoology*. Sedangkan 88,24% lainnya belum memiliki pengalaman dan belum mengetahui sama sekali tentang LMS atau *Schoology* itu sendiri.

Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kemampuan siswa yang memiliki teknologi pendukung untuk menjalankan LMS sangat tinggi, yaitu 76,70% dari total siswa seperti terlihat pada Gambar 3 tentang jumlah siswa dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sedangkan pada pengujian setelah pelatihan (*post-test*), peneliti mencoba menggali opini mengenai pendapat tenaga pendidik (guru) mengenai kesesuaian fitur atau layanan yang ada pada *Schoology* jika diterapkan dalam kegiatan belajar

mengajar mereka sehari-hari. Hasil *post-test* ini ditunjukkan oleh Gambar 4 dengan 75% tenaga pendidik setuju atau merasa sesuai dengan fitur layanan *Schoology*. Kesesuaian ini meliputi kemudahannya dalam akses tugas dan materi pembelajaran, penghematan sumber daya pembelajaran, pengolahan nilai dan pengawasan siswa.

Namun, 25% lainnya belum merasa perlu adanya teknologi penunjang kegiatan belajar mengajar berbasis LMS. Alasan dari tanggapan tidak setuju ini diantaranya adalah siswa tingkat menengah pertama masih perlu pengawasan lebih untuk menggunakan gawai (*smartphone*) tersebut. Hal lain yang ditakutkan tenaga pendidik adalah LMS *Schoology* belum mampu memberikan faktor ketertarikan untuk belajar. Sehingga siswa akan cenderung bermain permainan (*game*) dibandingkan belajar menggunakan perangkat yang mereka miliki. Sedangkan jika dilihat dari segi sumber daya di sekolah, tenaga pendidik merasa sarana dan pra-sarana untuk mendukung berlangsungnya penerapan LMS *Schoology* belum begitu memadai. Ada pula yang berpendapat bahwa beberapa siswa masih belum memahami cara menggunakan LMS tersebut.

D. SIMPULAN

Learning Management System (LMS) *Schoology* memiliki tingkat kesesuaian fitur atau layanan yang memadai jika diterapkan sebagai teknologi pendukung kegiatan belajar mengajar pada siswa tingkat menengah pertama. Disisi lain, konsep pembelajarn dengan dukungan LMS *Schoology* ini akan lebih menghemat sumber daya pembelajaran, akses materi dan tugas, penilaian dan pengawasan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan jika LMS *Schoology* diterapkan, yaitu (1) perlu diadakan pelatihan kepada siswa sebelum LSM ini diterapkan, (2) pengawasan siswa saat penggunaan gawai tersebut, (3) perbaikan sarana dan prasarana untuk mendukung penggunaan LMS *Schoology* secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamsin, A., 2015. Is E-Learning The Solution and Substitute for Conventional Learning?. *International Journal of The Computer, The Internet and Management*, Vol. 13 No. 3, pp. 79-89.
- Schoology, 2018. *Schoology: Tour*. [Online] Tersedia di <https://www.schoology.com/k-12#slice-131> [Diakses pada 25 Maret 2018]
- Selwin, N. 2003. Schooling The Mobile Generation: The Future for Schools in The Mobile-Networked Society. *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 24 No. 2, pp. 131-144.
- Wibawanto, Hari. 2016. Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi ITB*, Vol. 24.